
PENGENALAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS SISWA DI SD DASANA INDAH

Cathryne B. Nainggolan¹, Ganda Sari², Novel Priyatna³, Bertha N. Silitonga⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pelita Harapan

cathryne.nainggolan@uph.edu

Abstrak

Kehadiran sekolah di tengah kehidupan siswa tidak hanya terkait dengan hal akademik belaka. Pada masa kini, kehadiran sekolah dituntut untuk dapat mendampingi keberadaan siswa secara holistik, yang juga meliputi sisi psikologis siswa. Kemampuan para guru untuk mendampingi masalah psikologis menuntut pengenalan guru terhadap dinamika perkembangan psikologis siswa. Sekolah Dasar Dasana Indah memiliki tantangan menghadapi perkembangan psikologis siswanya yang merupakan generasi alpha. Selain ketergantungan mereka pada gadget dan teknologi, tantangan kehidupan keluarga dan ekonomi juga menjadi variabel-variabel pemicu munculnya tindakan negatif dan kebiasaan kurang baik pada siswa, seperti sering terlambat datang ke sekolah, perilaku yang mencari perhatian orang lain, tantrum, emosi yang tidak stabil, cara bicara kasar kepada guru/ orang lain, tidak mengerjakan tugas sekolah sesuai instruksi, dan menangis jika tidak dapat mengerjakan soal ulangan. Para guru telah melakukan upaya pendekatan namun sikap fenomena sikap dan tindakan yang sama kembali berulang terjadi. Sigmund Freud dan Abraham Maslow telah memberikan sumbangsih untuk membantu menganalisa penyebab-penyebab utama muncul tindakan dan sikap negatif pada seseorang. Maka seminar ini diadakan atas kerjasama Sekolah Dasar Dasana Indah dan Universitas Pelita Harapan dalam bentuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dosen-dosen yang dilakukan dalam 2 kali seminar yaitu tanggal 7 April dan 26 April 2025 untuk memberikan seminar pengenalan guru terhadap perkembangan psikologis siswa. Hasil yang diperoleh adalah para guru peserta seminar memberikan respon bahwa dari seminar mereka mampu mengenali akar-akar utama penyebab munculnya berbagai bentuk fenomena sikap dan tindakan negatif siswa. Selain itu, lewat seminar ini, para guru dapat menemukan pendekatan yang berbeda kepada siswa.

Kata Kunci: guru, perkembangan psikologis siswa, Sigmund Freud, Abraham Maslow

PENDAHULUAN

Kehadiran sekolah di tengah perkembangan siswa tidak hanya menyentuh

sisi akademis saja, namun juga sisi psikologis siswa. Maka selain menguasai materi ajar yang diampu, guru sebaiknya memiliki pengetahuan

dan *skill* untuk memahami kebutuhan psikologis siswa.

Seluruh siswa Sekolah Dasar Dasana Indah (selanjutnya SDDI) adalah generasi alpha yang saat ini sedang duduk di kelas 1 hingga 6 SD. Generasi alpha adalah generasi yang lahir dari 2010 hingga sekarang. Keunikan generasi ini adalah mereka lahir dan bertumbuh di tengah gempuran budaya digital yang erat sekali dengan penggunaan teknologi yang serba canggih dan terkini. Dampak positif dan negatif yang perlu diantisipasi adalah kemampuan siswa yang dapat bekerja secara mandiri, namun kurang mampu bersosialisasi, kurang kreatif, dan terlalu bergantung pada teknologi (A. M. Saman and D. Hidayati, 2023).

Siswa di SDDI berjumlah 276 yang didominasi oleh siswa yang berasal dari masyarakat pendatang. Rata-rata perekonomian keluarga berada dalam tingkat menengah ke bawah (Widyastuti, Pertiwi, Huddiansyah, 2020). Pekerjaan ayah para siswa didominasi sebagai buruh pabrik yang berada di daerah sekitar sekolah, sementara ibu para siswa bekerja sebagai pembantu rumah tangga (IRT). Sejak pandemi covid 19 hingga saat ini, jumlah pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat penurunan ekonomi global berdampak pada penghasilan orang tua para siswa yang semakin menurun. Dampak ini ternyata memberikan efek ketidak-stabilan emosi dalam keluarga para siswa. Kondisi tersebut juga berdampak pada hubungan yang kurang harmonis antara anak dan keluarga. Kondisi keluarga yang kurang stabil ini menjadi situasi setiap hari siswa SDDI ketika mereka datang ke sekolah.

Pada sisi orang tua juga mengalami tantangan yang kompleks. Demi mempertahankan pekerjaan agar penghasilan terjaga, tidak sedikit kedua orangtua harus bekerja, sehingga harus mengesampingkan atau tidak begitu memprioritaskan waktu bersama anak. Umumnya, mereka memberikan gadget pada anak-anak mereka agar anak-anak dapat

tetap di rumah pada saat kedua orang tua bekerja. Kondisi ini yang memungkinkan generasi alpha menjadi lebih mandiri, namun kurang mampu bersosialisasi, kurang kreatif dan bergantung pada teknologi. Kondisi ini tentu memengaruhi proses belajar mereka di dalam kelas.

Berdasarkan percakapan dengan salah satu guru kelas 4 dan 5, terdapat beberapa fenomena siswa yang kurang kreatif dalam menyelesaikan masalah baik dalam konten pembelajaran maupun dalam sosial, kurang inisiatif untuk mencari solusi dan cenderung mudah menyerah. Yang lebih mengkhawatirkan adalah ada beberapa siswa yang lebih mementingkan bermain games secara online dibanding menyelesaikan PR saat di rumah dan tidak menunjukkan perhatian penuh pada masa depannya.

Menghadapi situasi yang kompleks tersebut, guru merasa kebingungan bagaimana membantu siswa. Selain itu, prestasi dan kegagalan siswa dalam hal akademik akan mempengaruhi nilai kredibilitas sekolah.

Dengan demikian, pendekatan non-akademik dibutuhkan untuk menjadi solusi. Guru dapat melakukan pendekatan personal kepada siswa untuk membantu siswa menyadari pentingnya studi dan prestasi akademik mereka.

Dalam pendekatan personal, pemahaman terhadap psikologis siswa menjadi tidak terelakkan. Pemahaman terhadap kondisi psikologis inilah yang memungkinkan guru melakukan pendekatan personal yang akan berdampak pada kemampuan siswa mengenali kondisi psikologis dan mengatasi permasalahannya sendiri.

METODE

Seminar pengenalan guru tentang perkembangan psikologis siswa diadakan di SDDI yang berada di wilayah Kabupaten Tangerang, Kelurahan Bojong Nangka,

Kelurahan Kelapa Dua pada tanggal 7 dan 26 April 2025. Jumlah peserta yang mengikuti seminar ini sebanyak 15 orang. Peserta seminar ini adalah para guru dan wali kelas 1 hingga kelas 9. Tujuan dari seminar ini adalah menolong para guru untuk mengenali perkembangan psikologis siswa. Dengan mengenali perkembangan psikologis ini, maka guru diharapkan mampu membantu siswa dalam menghadapi tantangan-tantangan eksternal dan internal selama proses pembelajaran.

Seminar diawali dengan memberikan *pretest* untuk mengetahui pengalaman-pengalaman para guru terkait fenomena permasalahan psikologis siswa yang mereka hadapi di dalam kelas. Setelah itu, seminar disampaikan dalam 2 sesi: sesi pertama disampaikan oleh Ibu Bertha Silitonga untuk memaparkan materi profil perkembangan siswa SD dan SMP pada tanggal 7 April 2025 (gambar 1) dan sesi kedua disampaikan oleh Ibu Gandasari mengenai materi profil perkembangan psikologis siswa SD dan SMP pada tanggal 26 April 2025 (gambar 2).

Pada akhir sesi, para guru yang menjadi peserta mengisi *posttest* untuk mengekspresikan bagaimana materi yang dibagikan akan diterapkan dalam kelas para guru. Sepanjang sesi, pembicara seminar membuka ruang diskusi dan tanya jawab untuk mendapatkan tanggapan, pertanyaan, klarifikasi dari para guru terkait materi yang disampaikan.



Gambar 1: Sesi 1 oleh Ibu Bertha Silitonga
Sumber: Peneliti, 2025



Gambar 2: Sesi 2 oleh Ibu Gandasari
Sumber: Peneliti, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembukaan seminar, nara sumber memberikan *pretest* dengan gambaran berikut ini:

Dari 15 peserta guru yang mengikuti seminar:

1. Bentuk-bentuk permasalahan psikologis siswa-siswa SDDI adalah: 9 guru (60%) menghadapi masalah perilaku dan emosi siswa; 5 guru (33%) menghadapi masalah sosial siswa; dan 6 guru (40%) masalah dalam bidang akademik siswa.
2. Beberapa bentuk permasalahan psikologis siswa yang muncul adalah sering terlambat datang ke sekolah, perilaku yang mencari perhatian orang lain, tantrum, emosi yang tidak stabil, cara bicara kasar kepada guru/orang lain, tidak mengerjakan tugas sekolah sesuai instruksi, menangis jika tidak dapat mengerjakan soal ulangan.
3. Ketika menghadapi fenomena tersebut: sebanyak 6 guru (40%) tahu penyebab dari munculnya masalah psikologis siswa tersebut; 8 guru (53%) tidak yakin penyebab munculnya masalah tersebut; dan 1 guru

(6%) tidak tahu penyebab munculnya masalah tersebut.

4. Ketika menghadapi fenomena tersebut: 14 guru (93%) telah melakukan upaya mendekati siswa dan mengajaknya bicara serta memberikan nasehat; dan 1 guru (6%) telah memanggil orangtua.
5. Setelah guru melakukan upaya tersebut: 12 guru (80%) mendapati bahwa siswa tersebut diam namun mengulang kembali tindakan negatif tersebut; dan 3 guru (20%) mendapati siswa yang ditegur tidak mengulang kembali perbuatan tersebut.

Berdasarkan hasil respon *pretest* tersebut, maka dibutuhkan suatu seminar yang dapat menolong guru memahami kondisi psikologis siswa secara lebih menyeluruh agar dapat menolong siswa mengatasi permasalahan psikologis yang sedang mereka hadapi.

Sesi seminar dilakukan dalam 2 hari yaitu tanggal 7 April 2025 dengan nara sumber Ibu Bertha Silitonga dan tanggal 26 April 2025 dengan nara sumber Ibu Gandasari. Adapun tiga hal mendasar yang dibagikan dalam sesi seminar adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan identitas siswa berdasarkan perspektif Kristen.

Pendekatan seorang guru terhadap siswa tergantung cara pandang guru terhadap siswa tersebut. Sejatinya, seorang guru Kristen melihat seorang murid berdasarkan cara pandangan Allah melihat seorang anak.

Graham (2024) telah memberikan kerangka cara pandang terhadap profil siswa berdasarkan cara pandang Alkitab. Setiap siswa adalah ciptaan Allah yang membawa gambar dan citra Allah di dalam dirinya. Dalam keserupaan dengan Allah tersebut, maka setiap siswa memiliki kapasitas moral, kehendak bebas, dan kemampuan untuk berelasi dengan

Allah. Seluruh kapasitas ini lah yang memungkinkan setiap siswa untuk melakukan tujuan Allah menciptakannya yaitu kemampuan mengelola, dan mengembangkan ciptaan (Kejadian 1:28).

Berdasarkan profil siswa dan tujuan Allah menciptakan mereka, maka setiap siswa memiliki kapasitas untuk belajar, berkreasi, dan mengeksplorasi dunia dengan hikmat. Selain itu, setiap siswa memiliki kemampuan untuk membangun relasi dengan alam, sesamanya dan juga dengan Allah dalam harmoni yang ideal.

Alkitab menuliskan bahwa dosa membuat harmoni yang ideal tersebut rusak. Akibat dosa, setiap siswa adalah pembawa citra Allah yang telah rusak, namun tidak hilang. Dosa memberikan dampak esensial dalam hidup siswa karena mengaburkan dan menyerongkan citra ilahi dalam diri siswa. Dalam keberdosaan, siswa tetap memiliki kapasitas untuk berpikir, namun cenderung menggunakan pemikiran untuk menentang dan melawan tatanan yang telah ada. Siswa memiliki kemampuan belajar, namun cenderung gemar mempelajari hal-hal yang destruktif dan bukan yang konstruktif. Kecenderungan yang kabur dan serong itulah yang menyebabkan munculnya fenomena-fenomena sikap pemberontakan terhadap otoritas, berbohong demi kesenangan diri, ketidak-jujuran dalam hal akademik, bullying terhadap sesama teman, dan lain-lain.

Alkitab memberikan solusi satu-satunya bagi penyelewengan identitas akibat dosa tersebut. Pemulihan siswa sebagai citra Allah hanya dapat terjadi melalui penebusan Yesus Kristus. Penebusan Yesus memberikan jalan pelepasan dari ikatan dosa dan membebaskan seseorang dari segala kecenderungan yang tidak sesuai dengan design Allah ketika menciptakan siswa. Dalam hal inilah tujuan pendidikan Kristen menjadi sangat unik dan strategis. Pendidikan Kristen adalah instrumen dan alat Allah untuk membawa kembali siswa yang

telah jatuh dalam dosa mengalami pemulihan melalui Yesus Kristus lewat seluruh kegiatan pembelajaran di dalam sekolah. Dalam hal ini, guru memainkan peranan yang sangat strategis, sebagai rekan kerja Allah, menolong siswa mengalami pemulihan baik lewat kegiatan akademik dan juga pendampingan pribadi.

2. Pengenalan kecenderungan psikologis siswa berdasarkan Sigmund Freud.

Sigmund Freud adalah seorang ahli psikoanalisis dalam bidang psikologi asal Austria. Freud memberikan sumbangsih yang esensial dalam penelitian jiwa manusia dengan menyatakan bahwa jiwa manusia memiliki tiga tingkatan kesadaran: concious, preconciuous, dan unconciuous. Ketiga tingkatan ini kerap dikenal sebagai *Freud's ice-berg theory* (gambar 3).



Gambar 3: *Freud's ice-berg theory*
Sumber: <https://www.simplypsychology.org/unconscious-mind.html> (Diakses 26 Juni 2025)

Tingkat Concious: Level ini adalah bagian dari pikiran yang menyimpan pikiran dan perasaan yang saat ini kita sadari. Ini adalah bagian kecil dari gunung es di atas permukaan air-yang mudah diakses oleh kita. Pikiran sadar mencakup segala sesuatu yang secara aktif kita pikirkan pada saat tertentu.

Tingkat Preconscious: Bagian ini berada tepat di bawah permukaan, seperti bagian gunung es yang berada di bawah air. Bagian ini mencakup ingatan dan informasi yang tidak dapat diakses secara langsung, namun dapat dibawa ke dalam kesadaran dengan sedikit usaha. Sebagai contoh, Anda mungkin tidak memikirkan

rumah masa kecil Anda, tetapi Anda dapat dengan mudah mengingatnya ketika ditanya.

Tingkat Unconciuous: Ini adalah bagian terbesar dan paling tersembunyi dari gunung es, terendam di bawah air. Pikiran bawah sadar terdiri dari keinginan, kenangan, dan pengalaman yang ditekan karena tidak dapat diterima secara sosial atau terlalu menyakitkan untuk dihadapi. Freud percaya bahwa ingatan yang tertekan ini mempengaruhi perilaku dan emosi kita, meskipun kita tidak menyadarinya.

Tiga tingkatan kesadaran Freud dapat menjadi acuan guru dalam memberikan pendampingan psikologis terhadap siswa-siswa SDDI. Setiap kondisi emosional, sosial, komunikasi, perilaku, dan akademik siswa yang terlihat pada tataran fenomena hanyalah 10% dari realita yang sebenarnya. Bahkan, menurut beberapa sumber seperti menyebutkan fenomena psikologis yang adalah 10% tersebut didorong oleh 90% pengalaman preconciuous dan unconciuous siswa (Novel, Sari & Suriani, 2017). Jika muncul fenomena masalah sikap pemberontakan terhadap otoritas, berbohong demi kesenangan diri, ketidak-jujuran dalam hal akademik, bullying terhadap sesama teman, maka hal itu didorong oleh 90% pengalaman kecewa, terluka, cemburu, malu, sedih, takut, cemas, dan frustrasi pada tingkat preconciuous dan unconciuous siswa (gambar 4).



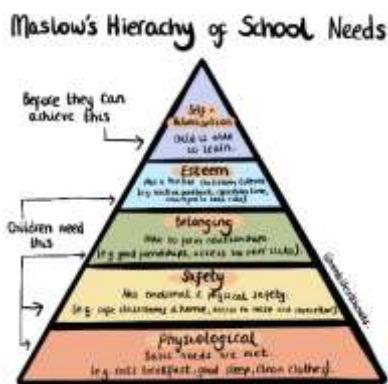
Gambar 4: Masalah psikologis siswa
Sumber: Peneliti, 2025

Oleh karena itu, guru yang menghadapi fenomena permasalahan psikologis siswa sebaiknya dapat mengenali akar-akar masalah

tersebut. Letak akar masalah bisa saja terletak pada komunitas sekolah sebagai orangtua siswa di sekolah atau komunitas keluarga. Dengan mengenali akar masalah, guru dapat membimbing siswa memahami apa yang terjadi pada dirinya dan mampu mengenali dirinya sendiri.

3. Pengenalan hierarki kebutuhan siswa berdasarkan Abraham Maslow.

Abraham Maslow adalah seorang psikolog Amerika yang memberikan sumbangsih esensial tentang hierarki kebutuhan seseorang. Maslow menguraikan teori kesehatan psikologis manusia yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan bawaan manusia sebagai prioritas, yang dimulai dari kebutuhan fisiologis dasar dan berpuncak pada aktualisasi diri (gambar 3) (Dzkiah & Maemonah, 2023).



Gambar 3: Abraham Maslow *hierarchy of needs*
Sumber: *A Roadmap for Parents Rethinking School: Switching Schools* (Diakses pada 26 Juni 2025)

Berdasarkan hierarkhi tersebut, seorang siswa akan mengalami kesulitan untuk menunjukkan sikap dan tindakan yang positif (*esteem*) dan mampu untuk belajar (*self-actualisation*) jika kebutuhan siswa untuk membentuk relasi yang baik (*belonging*), rasa aman secara emosi dan fisik (*safety*), kebutuhan fisiologis yang dasar seperti makan yang bergizi, kualitas

tidur yang baik, pakaian yang bersih, rumah yang aman (*physiological*) belum/ tidak terpenuhi.

Dengan teori Maslow tersebut, guru yang menemukan sikap dan tindakan negatif siswa dapat menganalisis dimanakah area kebutuhan siswa yang belum terpenuhi dengan cukup, baik dari sisi sekolah sebagai orangtua siswa di sekolah, juga dari sisi keluarga.

4. Evaluasi Keseluruhan Seminar

Pada akhir sesi seminar, peserta memberikan *feedback* isian untuk mengukur pemahaman dan efektifitas seminar. Berikut hasil respon 12 guru yang mengisi *feedback* di akhir seminar:

1. Sebanyak 6 guru (50%) mampu memahami teori Freud dan Maslow untuk membantu pemetaan masalah siswa; 5 guru (41%) mengaku sangat paham teori ini.
2. Sebanyak 7 guru (58%) menganggap latihan bersama untuk mengidentifikasi emosi siswa menolong untuk memahami emosi siswa; dan 4 guru (33%) merasa latihan ini sangat membantu memahami mengidentifikasi emosi siswa.
3. Sebanyak 5 guru (41%) menyatakan bahwa seminar ini menolong mereka untuk melakukan perubahan pendekatan pada siswa dengan menjadi pendengar yang baik; 2 guru (16%) merasa seminar ini memberikan pemahaman perlunya gurunya teknik konselor dalam melakukan pendekatan anak; dan 1 orang (8%) menyatakan perlunya guru melakukan perubahan komunikasi yang baik kepada siswa.
4. Seluruh peserta (100%) memberikan respon bahwa seminar ini memberikan solusi dan perspektif baru dalam menghadapi dan memahami masalah psikologis siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada beberapa pihak yang memfasilitasi terjadinya seminar ini yaitu jajaran kepemimpinan Sekolah Dasar Dasana Indah dan Universitas Pelita Harapan yang telah mendukung lewat nomor PKM: PM-035-FIP/XII/2024.

REFERENSI

- A. M. Saman and D. Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital," *Jurnal Basicedu*, vol. 7, no. 1, pp. 984–992, Feb. 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4557.
- Dzakia, S. N., & Maemonah. (2023). Hirarki kebutuhan Maslow: Pemasukan anak usia dini di daerah perdesaan dan perkotaan. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 44–56.
- P. Anggraeni Widyastuti, R. Pertiwi, D. Produk, D. Komunikasi Visual, and D. Interior, "Pelatihan Aplikasi Warna Produk Kreatif untuk Siswa SDS Dasana Indah-Pemanfaatan Sampah Karet dalam Pengaplikasian Warna Menggunakan Teknik Cap pada," 2020. [Online]. Available: <https://www.google.co.id/maps/place/SDS+DASANA+I>
- D. L. Graham, *Teaching Redemptively Bringin Grace and Truth into Your Class*, vol. 1. Colorado Springs, USA, 2009.
- V. Hendra, S. Tinggi, T. Pelita, and B. Jakarta, "Vitaurus Hendra: Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak... Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter." [Online]. Available: <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>
- N. Viona, L. Br Tarigan, and G. Sari, "Kajian Literatur: Implementasi Guru Kristen Sebagai Gembala Literature Review: Implementation of Christian Teacher as Shepherds," *ChemER*, vol. 04, no. 01, 2024.
- M. P. S. Santoso, "Karakteristik Pendidikan Kristen," *Veritas*, vol. 6, no. 2, pp. 291–306, Oct. 2005.
- G. Sari and B. N. Silitonga, "Gambaran Pembelajaran Berbasis Developmentally Appropriate Practice (DAP) di Sekolah Dasar," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, vol. 9, no. 1, pp. 408–415, Jan. 2024, doi: 10.51169/ideguru.v9i1.849.
- R. Amalia, "Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING VOLUME*, vol. 1, no. 1, pp. 56–58, 2019.
- Priyatna, N., Sari, G., & Suriani. (2017). *Modul perkembangan anak dan remaja*. Tangerang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=4CyECgMAAAAJ&citation_for_view=4CyECgMAAAAJ:IjCSPb-OG4C.